

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI NOGOPURO SLEMAN

IMPLEMENTATION OF ENVIRONMENTAL AWARENESS OF CHARACTER EDUCATION IN NOGOPURO ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Sifia Triasih, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
sifiatriasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Nogopuro Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu SD Negeri Nogopuro Sleman dengan narasumber antara lain kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan melalui: 1) pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian; 2) pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran; 3) budaya sekolah.

Kata kunci: Pendidikan karakter, peduli lingkungan

Abstract

This research aims to describe the implementation of environmental awareness of character education in Nogopuro Elementary School. This research used qualitative descriptive approach with case study strategy. The subjects of the research were Nogopuro Elementary School with the headmaster, teachers, and students as the resource persons. The data were collected by observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used component of data analysis concept of Miles and Huberman (data reduction, data display, and conclusion). Technique and source triangulation were used as the validity of the data. The results shows the environmental awareness of character education was conduct through: 1) self-development through routine activities, spontaneous activities, exemplification, and conditioning; 2) the integration of environmental awareness of character education in the subjects; 3) school culture.

Keywords: Character education, environmental awareness

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat hidup seluruh makhluk hidup di permukaan bumi. Wiryono (2013: 1) menyatakan bahwa lingkungan merupakan suatu gabungan dari segala hal yang dapat mempengaruhi suatu kehidupan. Lingkungan yang baik tentunya lingkungan yang dapat mendukung kehidupan seluruh makhluk hidup di permukaan bumi. Lingkungan yang baik akan tercipta apabila makhluk hidup selalu berusaha menjaga dan merawat kelestarian lingkungan. Namun,

lingkungan di Indonesia sekarang dalam keadaan yang memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang enggan menjaga dan merawat kelestarian lingkungan.

Di Indonesia banyak terjadi fenomena kerusakan lingkungan akibat ulah tangan manusia yang serakah dan senang mengeksploitasi lingkungan alam. Iskandar (2012: 184) mengemukakan bahwa pencemaran dan kerusakan lingkungan terjadi karena ulah manusia yang senang membuang sampah sembarangan dan melakukan penggundulan hutan. Pernyataan

tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini. Dalam *tribunnews.com* disebutkan bahwa pada tanggal 27 Februari 2017 telah terjadi banjir di Sayung kota Demak. Banjir tersebut ditengarai akibat aliran anak sungai Dombo tersumbat sampah. Hal ini terjadi dikarenakan warga senang membuang sampah di sungai.

Fenomena di atas sebenarnya memberikan isyarat bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, terlebih lagi jika manusia bisa mengolah sampah menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Tidak hanya bencana banjir saja yang sering terjadi di Indonesia. Dalam *antaranews.com*, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto menyebutkan bahwa sebagian besar kasus kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2017 murni terjadi karena ulah masyarakat yang membuka lahan dengan membakar hutan, bukan akibat faktor cuaca.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam *jawapos.com* mencatat terdapat 2.175 bencana terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2017. Bencana itu didominasi banjir, puting beliung, dan tanah longsor. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho menyatakan bahwa kejadian banjir dan tanah longsor yang terus meningkat didominasi oleh faktor ulah manusia. Sutopo menjelaskan, 2.175 bencana yang terjadi pada tahun 2017 terdiri atas banjir (737 bencana), puting beliung (651 bencana), dan tanah longsor (577 bencana). Selain bencana alam, Sutopo juga menjelaskan bahwa pada tahun 2017 telah terjadi 1.016 kasus perusakan fasilitas pendidikan, 556 fasilitas

peribadatan, dan 93 fasilitas kesehatan yang dilakukan oleh manusia.

Permasalahan lingkungan di Indonesia juga terjadi pada lingkup yang lebih sempit, salah satunya terjadi di lingkungan sekolah. Dalam *mongabay.co.id* disebutkan bahwa SD YPPK Salib Suci memiliki agenda kerjabakti setiap hari Jumat. Kerjabakti dilakukan dengan memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut memang baik, namun sangat disayangkan bahwa kegiatan tersebut diakhiri dengan membakar sampah yang telah dikumpulkan. Secara tidak langsung, kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk menghilangkan sampah dengan cara membakar sampah bukan mengolah sampah. Padahal jika kegiatan membakar sampah ini dilaksanakan secara terus menerus akan menyebabkan polusi udara.

Fenomena-fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan masih kurang. Menurut Dikti dalam Uno dan Mohamad (2011: 136) sangat sulit menyadarkan masyarakat yang kurang memahami pentingnya lingkungan untuk kelestarian makhluk hidup. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab X Pasal 67 ditegaskan bahwa setiap orang wajib memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia memang menjadi salah satu latar belakang pentingnya pendidikan karakter bagi

seluruh warga Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 6) menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, lembaga pendidikan perlu menginternalisasikan nilai karakter khususnya karakter peduli lingkungan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Namun, pada kenyataannya banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik yang berkarakter. Sekolah atau lembaga pendidikan lebih menekankan pada kecerdasan intelektual peserta didik tanpa mempedulikan karakter yang dimiliki peserta didik. Padahal, tujuan pendidikan nasional bukan hanya terpaku pada kecerdasan intelektual peserta didik saja.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Secara tersirat pernyataan tersebut menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter peserta

Implementasi Pendidikan Karakter (Sifia Triasih) 3.757
didik. Nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) ada 18, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut harus mampu diinternalisasikan oleh guru kepada peserta didiknya.

Mengingat banyaknya fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia, nilai karakter peduli lingkungan tidak kalah penting dari nilai karakter lainnya untuk ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Uno dan Mohamad (2011: 136) penanaman, pemahaman, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sangat baik apabila diterapkan melalui pendidikan. Pendidikan paling dasar yang wajib ditempuh oleh masyarakat Indonesia yaitu sekolah dasar. Menurut Syafi'i dalam Wiyani (2013: 68-69), pendidikan karakter peduli lingkungan harus menyentuh sampai pada usia dini. Sadulloh (2010:141) juga berpendapat bahwa pada masa usia sekolah dasar anak dinilai sangat aktif dalam mempelajari segala hal yang ada di lingkungannya, serta dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Untuk itu, lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar perlu memberikan pengajaran langsung untuk membangun pola pikir peserta didik agar dapat menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang telah dilaksanakan SD N Nogopuro.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 Desember 2017, diketahui bahwa SD N Nogopuro merupakan salah satu sekolah peraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2012. Meskipun sudah 6 tahun berlalu, julukan sekolah berwawasan peduli lingkungan masih menempel pada SD N Nogopuro. Hal ini dibuktikan dengan SD N Nogopuro tetap memperhatikan kebersihan lingkungan dan menjalankan program-program terkait dengan peduli lingkungan. Pada bulan Oktober, sekolah ini juga ditunjuk oleh Care Internasional Indonesia (CII) untuk melakukan presentasi kantin sehat sekolah di Jakarta mewakili Kabupaten Sleman. Selain itu, guru SD N Nogopuro juga masih dipercaya untuk menjadi pembicara tentang sekolah berwawasan peduli lingkungan.

Ketika memasuki kawasan SD N Nogopuro, pengunjung dapat merasakan kesejukan karena udara terasa lebih dingin apabila dibandingkan dengan wilayah lain disekitar SD N Nogopuro. Kedatangan pengunjung juga langsung disambut oleh penjaga sekolah yang ramah dan pepohonan yang rindang. Saat musim hujan tiba, sekolah ini juga terlihat tidak ada genangan air sedikitpun karena dihalaman sekolah sudah disediakan biopori. SD N Nogopuro juga sangat memperhatikan keberadaan sampah, pada masing-masing depan kelas disediakan tempat sampah dengan penggolongan jenis sampah. Harapannya supaya siswa dapat lebih mudah menjangkau tempat sampah sehingga tidak membuang sampah sembarangan.

Sekolah juga akan memilah sampah tersebut agar dapat diolah. Sampah organik akan diolah menjadi pupuk kompos, sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual tanpa harus diolah akan dijual kepada pengepul, dan sampah yang tidak dapat diolah akan diangkut oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup. Fasilitas seperti wastafel, toilet, dan kantin sehat juga disediakan di SD N Nogopuro. Bahkan, kantin sehat sekolah selalu dipantau langsung oleh Care International Indonesia (CII) untuk memastikan bahwa makanan yang dijual merupakan makanan sehat dan aman dikonsumsi oleh siswa. Jika terjadi, CARE akan menarik makanan yang kurang sehat dan melarang pihak sekolah untuk menjualnya kembali.

Sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penanaman kepedulian lingkungan di SD N Nogopuro yang beralamat di Jalan Nogopuro No. 3, Caturtunggal, Depok, Sleman. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nogopuro Sleman”.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Ika Dewi Jayanti tahun 2014 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Nogopuro yang beralamat di Jalan Nogopuro No. 3, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 tanggal 22 Maret 2018 sampai 26 April 2018.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD N Nogopuro Sleman.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan yang akan diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD N Nogopuro mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui

program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2010: 15) sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program pengembangan diri

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di SD N Nogopuro melalui program pengembangan diri sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 15-17) yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

- a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD N Nogopuro terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan piket, kerjabakti, pengelolaan sampah, kegiatan cuci tangan, pemeliharaan toilet, dan pembiasaan hemat energi. Kegiatan piket dibagi menjadi dua yaitu piket kelas dan piket halaman. Kegiatan piket kelas dilaksanakan dengan membersihkan dan merapikan ruang kelas melalui menyapu lantai, menghapus papan tulis, membersihkan laci, membuang sampah, mematikan listrik yang masih menyala, merapikan meja dan kursi, serta merapihkan alat kebersihan seperti semula. Petugas piket kelas digilir dalam satu kelas, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Piket halaman dilaksanakan melalui kegiatan menyapu halaman sekolah menggunakan sapu lidi, menyiram tanaman menggunakan ember dan gayung, membuang sampah hasil menyapu, dan mengembalikan lagi alat kebersihan yang telah digunakan pada tempat semula.

Kegiatan cuci tangan dilakukan setiap hari oleh warga sekolah ketika sebelum makan dan setelah melaksanakan piket. Kegiatan ini dilakukan siswa dengan atau tanpa pengawasan dari guru. Wastafel yang disediakan cukup mudah untuk dijangkau sehingga siswa dengan mudah mencuci tangan mereka. Sedangkan, kegiatan rutin pengelolaan sampah dilakukan setiap hari dengan memilah sampah saat membuang sampah. Siswa membuang sampah pada tempat sampah yang sesuai dengan jenis sampah yang akan dibuang. Pengelolaan sampah juga dilaksanakan setiap hari Jumat dengan memasukkan sampah organik pada komposter. Namun, tidak semua sampah dapat dimasukkan ke dalamnya sehingga sampah yang tersisa akan di angkut oleh petugas DLH pada siang hari.

Pemeliharaan toilet dilakukan oleh petugas sekolah setiap hari pada pagi dan siang hari dan oleh warga sekolah lainnya setelah menggunakan toilet dengan cara mengguyur toilet hingga bersih. Penghematan energi dilakukan oleh warga sekolah dengan cara mematikan listrik saat tidak diperlukan dan menggunakan air seperlunya saja. Kerjabakti dilaksanakan oleh warga sekolah setiap hari Jumat setelah senam dengan cara membersihkan lingkungan sekolah dengan cara mengambil sampah dedaunan yang menumpuk pada pot tanaman atau taman sekolah. Sedangkan, hari tanpa jajan dilaksanakan dengan siswa membawa bekal makanan sehat dari rumah. Kemudian dimakan secara bersama-sama pada masing-masing kelas dengan di dampingi oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan ini diawali dengan mencuci tangan di wastafel lorng kelas. Dalam kegiatan mencuci tangan guru

melakukannya pada urutan pertama, selanjutnya siswa mengikuti. Tetapi ketika guru sudah mencuci tangan, guru langsung masuk ke dalam kelas, sehingga siswa mencuci tangan dengan cepat. Setelah mencuci tangan, guru memastikan bekal makanan yang dibawa adalah bekal makanan sehat dan barulah guru mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan mempersilakan siswa untuk menyantap bekal. Setelah menyantap bekal makanan sehat, guru mengajak siswa untuk membuang bungkus makanan kedalam tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Sedangkan untuk, tempat bekal makanan yang tidak perlu dibuang akan dimasukkan kembali kedalam tas bekal makanan untuk dicuci dirumah dengan bersih. Dalam kegiatan ini, guru mengajarkan siswa untuk selalu memakan makanan yang sehat supaya badan tetap sehat serta mengajak siswa untuk membiasakan membuang sampah pada tempat sampah yang sesuai dengan jenisnya.

Kegiatan tersebut dilakukan SD N Nogopuro secara konsisten dan secara terus menerus sesuai dengan pernyataan Kemendiknas (2010: 15). Kegiatan piket, pengelolaan sampah, cuci tangan, pemeliharaan toilet sekolah, dan pembiasaan hemat energi dilaksanakan setiap hari. Sedangkan, kegiatan kerjabakti dilaksanakan setiap hari Jumat. Muslich (2011: 75) juga menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan di SD N Nogopuro yaitu menegur dan menasihati siswa

yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan dan fasilitas sekolah seperti tidak mau mengikuti kegiatan piket dan tidak mau membersihkan ruang perpustakaan sekolah. Kegiatan spontan menegur dan menasihati siswa tersebut dilakukan oleh guru secara spontan saat itu juga tanpa direncanakan sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanggil siswa yang bersalah dan memberi nasihat untuk selalu bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Selanjutnya, siswa diminta untuk membersihkan lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah atau melakukan piket dan membersihkan perpustakaan. Disamping itu, guru juga melakukan kegiatan spontan kepada siswa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang sedang mengikuti kerjabakti, membuang sampah pada tempat sampah, melakukan piket, dll. Ketika melihat siswa yang sedang membersihkan lingkungan atau berperilaku baik terhadap lingkungan, guru langsung memberikan kalimat pujian kepada siswa dengan harapan siswa akan selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan spontan dilakukan guru pada saat itu juga sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 16) yang menyatakan bahwa kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga tanpa ada suatu perencanaan sebelumnya yang dilakukan pada waktu terjadi keadaan tertentu. Kegiatan spontan bisa berupa teguran maupun nasihat. Muslich (2011: 175) juga mengungkapkan bahwa kegiatan spontan

Implementasi Pendidikan Karakter (Sifia Triasih) 3.761 merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan tanpa adanya perencanaan sebelumnya dan dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan oleh guru ketika mengetahui perilaku peserta didik yang kurang baik.

c. Keteladanan

Keteladanan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD N Nogopuro dilakukan dengan cara memberi pendampingan kepada siswa yang sedang melaksanakan piket, membuang bungkus makan pada empat sampah yang sesuai, mencuci tangan dengan benar, dan memimpin senam sehat. Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan menjadi contoh bagi siswa. Kegiatan keteladanan dilakukan melalui pendampingan piket siswa dengan berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenis sampah dihadapan siswa, mencuci tangan dengan benar dihadapan siswa, berpartisipasi dalam kerjabakti dengan bekerjasama dengan siswa membersihkan lingkungan sekolah, dan memimpin kegiatan senam sehat. Melalui kegiatan tersebut, kepala sekolah dan guru sangat berharap bahwa seluruh siswa dapat melihat langsung dan menirukan perilaku yang baik dari kepala sekolah dan guru dalam upaya memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sehingga, lingkungan sekolah dapat selalu terjaga dan bersih, serta nyaman digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 17) yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Muslich (2011: 175) bahwa dalam meneladankan pendidikan karakter kepada siswa dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah. Zuchdi (2010: 47) menyatakan bahwa pemodelan atau pemberian keteladanan merupakan suatu strategi yang dapat digunakan. Zuchdi menjelaskan bahwa untuk melakukan keteladanan terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yaitu guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan peserta didik harus meneladani orang lain yang berakhlak mulia.

d. Pengkondisian

Pengkondisian dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan SD N Nogopuro adalah dengan menjalin kerjasama dengan dinas terkait dan menyediakan fasilitas terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Sekolah menjalin kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam hal pengelolaan sampah, yaitu DLH akan mengangkut sampah yang tidak dapat diolah oleh sekolah setiap hari Jumat. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan Dinas Perikanan yaitu dalam hal pengolahan ikan menjadi nugget ikan yang dapat dijual di kantin sekolah. Sekolah juga bekerjasama dengan *Care* untuk mengecek kesehatan makanan yang dijual di kantin sehat sekolah.

Selain menjalin kerjasama dengan dinas terkait, sekolah juga menyediakan fasilitas berupa penyediaan komposter, bank sampah, biopori, tandon penyimpanan air, wastafel pada lorong kelas, toilet sekolah, tempat sampah pada masing-masing kelas, kantin sehat, alat kebersihan kelas dan halaman, serta pemasangan slogan. Sekolah juga menyediakan ventilasi dan pencahayaan pada masing-masing ruangan berupa jendela kaca yang dapat dibuka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menyebutkan bahwa pengkondisian merupakan usaha pihak sekolah guna mendukung penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter, tak terpungkiri peduli lingkungan. Selain itu, Muslich (2011: 176) juga menyebutkan bahwa pengkondisian lingkungan sekolah dilaksanakan dengan menyediakan sarana fisik berupa tempat sampah, jam dinding, penempelan tata tertib yang dapat dengan mudah dibaca oleh siswa, dll.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan SD N Nogopuro, guru menginternalisasikan nilai peduli lingkungan kepada siswa melalui proses pembelajaran langsung yaitu langsung melakukan praktik dan memberikan penjelasan terkait dengan sikap yang harus dilakukan terhadap lingkungan. Selain itu, guru juga menuliskan nilai karakter yang diharapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran, nilai tersebut salah satunya adalah karakter peduli lingkungan.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 18) yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Wiyani (2012: 29) berpendapat bahwa pembelajaran terintegrasi memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik karena peserta didik dapat memahami konsep, keterampilan, dan nilai yang dipelajari dengan menghubungkan konsep dan keterampilan yang telah dialami.

3. Budaya sekolah

Pendidikan karakter peduli lingkungan juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah peduli lingkungan SD N Nogopuro dilakukan melalui kegiatan 3S, kegiatan piket, senam sehat, kerjabakti, dan hari tanpa jajan. Kegiatan 3S dilaksanakan setiap hari pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa di depan gerbang sekolah dengan cara saling memberikan senyum, sapa, dan salam. Selanjutnya ketika bel masuk sekolah berbunyi, kembali dilaksanakan kegiatan 3S di depan kelas masing-masing dengan saling memberi senyum, sapa, dan salam antara guru kelas dan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan sopan santun kepada peserta didik dan untuk mengecek kerapian peserta didik. Selanjutnya yaitu senam sehat yang ditujukan untuk membiasakan warga sekolah agar selalu meluangkan waktu untuk berolahraga supaya badan selalu dalam keadaan sehat dan bugar. Senam sehat dilaksanakan setiap hari Jumat

setelah bel masuk sekolah berbunyi. Senam sehat dilaksanakan di halaman sekolah dengan dipimpin oleh perwakilan guru dan beberapa siswa. Peserta senam sehat ini yaitu seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Kerjabakti dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Masing-masing guru kelas mendampingi peserta didik untuk melakukan kerjabakti dengan benar. Kerjabakti ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan sekolah termasuk halaman sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa dan guru memungut dedaunan yang berserakan atau berada dalam pot tanaman.

Budaya sekolah yang terakhir yaitu budaya sekolah hari tanpa jajan. Hari tanpa jajan dilaksanakan setiap hari Jumat pada saat jam istirahat. Siswa dan warga sekolah lainnya diminta untuk membawa bekal makanan sehat dari rumah dan dimakan bersama guru di dalam kelas pada saat jam istirahat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk mencintai makanan sehat sejak dini. Kategori makanan sehat yang boleh dibawa yaitu mengandung lauk pauk dan sayuran tanpa mi atau makanan instan lainnya. Setelah melaksanakan kegiatan hari tanpa jajan, guru mengajak siswa untuk membuang bungkus makanan pada tempat sampah yang telah disediakan. Guru mengajari siswa untuk membuang sampah ke tempat sampah sesuai dengan jenis sampah yang akan dibuang. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi terbiasa untuk membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenisnya.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 19) yang menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan

sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terkait dengan aturan, norma, moral, serta etika yang berlaku di sekolah. Wibowo (2012: 93) juga mengutarakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pemikiran, perkataan, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, atau simbol dan slogan khas identitas. Kurniawan (2014: 156) berpendapat bahwa kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan di SD N Nogopuro Sleman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan SD N Nogopuro Sleman melalui pengembangan diri dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang meliputi kegiatan piket kelas, piket halaman, kerjabakti, pengelolaan sampah, kegiatan mencuci tangan, pemeliharaan toilet, dan pembiasaan hemat energi; melalui kegiatan spontan yang meliputi kegiatan menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan, serta pemberian pujian kepada siswa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan; melalui keteladanan guru yang meliputi kegiatan pendampingan piket, berpartisipasi dalam kerjabakti, membuang

bungkus makanan pada tempat sampah yang sesuai, mencuci tangan dengan benar, dan memimpin senam sehat; dan melalui pengkondisian yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana berupa kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perikanan, dan *Care*; serta penyediaan fasilitas sekolah berupa alat kebersihan, wastafel, kantin sehat, komposter, bank sampah, biopori, taman sekolah, toilet, tandon penyimpanan air, serta ruang kelas yang disertai dengan ventilasi dan pencahayaan.

2. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan SD N Nogopuro Sleman melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan guru melalui proses pembelajaran langsung kepada anak tentang sikap peduli lingkungan dan mencantumkan nilai karakter peduli lingkungan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan SD N Nogopuro Sleman melalui budaya sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan 3S, piket halaman, senam sehat, kerjabakti, hari tanpa jajan, dan pemasangan visi, misi, serta tata tertib sekolah.

Implikasi

Sebagai sebuah penelitian yang telah dilakukan dalam dunia pendidikan, tentunya kesimpulan yang telah dibuat memiliki implikasi yang ditimbulkan dalam bidang pendidikan serta penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun implikasinya yaitu sekolah dapat memanfaatkan

atau memperhatikan sejauh mana implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD N Nogopuro Sleman melalui kegiatan pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan sekolah sebaiknya mengontrol dan membuat perencanaan yang matang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD N Nogopuro Sleman.
 - b. Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman dan ketegasan terhadap guru kelas agar dapat menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD N Nogopuro Sleman.
 - c. Pengolahan sampah organik maupun anorganik sebaiknya digiatkan kembali.
 - d. Sekolah perlu mengadakan lomba kebersihan kelas secara rutin, tidak hanya pada saat hari-hari tertentu agar dapat memancing dan menumbuhkan rasa peduli lingkungan peserta didik lebih tinggi lagi.
2. Bagi Guru Kelas
 - a. Guru hendaknya dapat menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan sekolah sebagai upaya penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan.

- b. Guru kelas petugas piket halaman sebaiknya hadir lebih awal agar dapat mendampingi siswa dalam melakukan piket halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews. (2017). *Wiranto: Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun Ini Lebih Banyak Karena Ulah Manusia*. Antaraneews.com/berita/644515/wiranto-kebakaran-hutan-dan-lahan-tahun-ini-lebih-banyak-karena-ulah-manusia. Diakses pada tanggal 26 September 2017 pukul 19.25 WIB.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jawapos. (2017). *Banjir dan Tanah Longsor Meningkat di 2017, Penyebab Dominan Ulah Manusia*. www.jawapos.com/nasional/humaniora/05/12/2017/banjir-dan-longsor-meningkat-di-2017-penyebab-dominan-ulah-manusia. Diakses pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 20.01 WIB.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadulloh, U. (2010). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Saturi, S. (2017). *Sekolah di Asmat Ajarkan Siswa Peduli Lingkungan Sejak Tingkat Dasar*. www.mongabay.co.id/2017/12/01/sekolah-di-asmat-ajarkan-siswa-peduli-lingkungan-sejak-tingkat-dasar/amp/.

Diakses pada tanggal 15 Desember 2017
pukul 20.05 WIB.

Tribunnews. (2017). *Banjir di Demak, Ditengarai Akibat Aliran Anak Sungai Dombo Tersumbat Sampah*.
Tribunnews.com/amp/regional/2017/03/01/banjir-di-demak-ditengarai-akibat-aliran-anak-sungai-dombo-tersumbat-sampah. Diakses pada tanggal 26 September 2017 pukul 19.22 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Uno, H.B. dan Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiryono. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.

Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.